

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum membahas pengertian pendidikan agama Islam secara menyeluruh, perlu diperhatikan terlebih dahulu konsep pendidikan sebagai langkah awal untuk memberikan pengertian pendidikan Agama Islam. Secara umum diketahui bahwa pendidikan bukan sekedar pengajaran, karena dalam kenyataan pendidikan merupakan suatu proses dimana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri diantara individu-individu.

Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”¹

Menurut I.L. Pasaribu dan Simanjuntak yang dikutip oleh Munardji pendidikan adalah “usaha yang dilalukan dengan sengaja sistematis untuk mendorong, membantu dan membimbing seseorang untuk

¹ Depag RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, 2006), hal. 5

mengembangkan segala potensinya serta mengubah diri sendiri, dari kwalitas yang satu ke kwalitas yang lebih tinggi”.²

Sedangkan menurut batasan yang dikemukakan Ahmad D. Marimba, Pendidikan Agama Islam adalah “bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum – hukum agama islam mengenai terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran – ukuran islam”.³

Setelah menguraikan pendidikan secara umum, untuk selanjutnya membahas tentang pengertian pendidikan agama Islam. Ada banyak pendapat dari para ahli untuk mendefinisikan pengertian dari pendidikan agama islam itu sendiri. Ada yang merumuskan, pendidikan agama Islam adalah

“Usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.”⁴

Menurut definisi diatas ada 2 (dua) unsur yang mendukung tegaknya pendidikan islam, pertama harus ada usaha yang berupa bimbingan bagi pengembangan potensi jasmani dan rohani secara berimbang, kedua usaha tersebut berdasarkan atas ajaran islam, ketiga, usaha tersebut bertujuan agar dididik pada akhirnya memiliki kepribadian utama menurut ukuran islam (kepribadian muslim). Maka pendidikan islam itu adalah membimbing orang yang dididik dengan berdasarkan ajaran islam. Sebagaimana sistem pendidikan

² Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 6.

³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1986) hal. 23

⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosda karya, 2004) hal. 75 - 76

pada umumnya pendidikan agama islam juga mempunyai sistem tersendiri dalam pelaksanaan pembelajarannya antara lain meliputi : tujuan, materi, kurikulum, pendidik, dan anak didik.

Jadi kesimpulannya pendidikan agama Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cara-cara Islam. Karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Atau dengan kata lain, manusia muslim yang telah mendapatkan pendidikan Islam itu harus mampu hidup di dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagai yang diharapkan oleh cita-cita Islam.

2. Dasar Dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

a. Dasar – dasar pendidikan agama islam

Dasar-dasar dalam uraian ini adalah landasan atau pijakan yang dijadikan tempat berjalannya ilmu pendidikan Islam. “Pada prinsipnya, ilmu pendidikan Islam berfungsi mengembangkan pendidikan Islam itu sendiri”.⁵ "Dasar pendidikan Islam merupakan landasan operasional yang dijadikan untuk merealisasikan dasar ideal/sumber pendidikan Islam”.⁶ Setiap tindakan kegiatan atau usaha apapun yang dilakukan seseorang atau suatu badan bdidalam mencapai tujuannya tentulah berpijak pada suatu landasan yang kuat. Adapun yang menjadi dasar – dasar pendidikan Islam adalah:

⁵ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009) hal. 112

⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008) hal.

1) Al-Qur'an

Al-qur'an adalah kalamullah yang disampaikan kepada manusia melalui rasulullah dengan perantara malaikat jibril, sekaligus Al-qur'an sebagai mu'jizat rasulullah yang terbesar. Adapun ayat – ayat Al-qur'an yang menunjukkan perintah melaksanakan pendidikan agama islam antara lain adalah surat At-Taubah ayat 122 :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya : "Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya".⁷

Dari ayat diatas secara jelas menunjukkan bahwa mencari ilmu agama dan ilmu pengetahuan adalah wajib oleh sebagian kaum dan kemudian menyampaikan kepada kaum lain yang tidak sempat untuk ikut menuntut ilmu karena harus mengerjakan pekerjaan lain seperti halnya perang.

2) Al-Hadist

As-sunnah merupakan landasan pendidikan islam yang kedua setelah Al-Qur'an. As-sunnah berisikan aqidah akhlak

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Jabal Rodhotul Jannah; Bandung, 2009), hal. 301 - 302

sebagaimana Al-qur'an, kalau Al-qur'an merupakan garis besar maka As-sunnah berfungsi sebagai penjelas. Dipergunakannya As-sunnah sebagai landasan pendidikan islam untuk membuat pedoman serta arah bagi usaha pendidikan islam dalam rangka mengisi ruang lingkup pendidikan itu sendiri yang tidak terbatas kepada pendidikan 'ukhrawi saja atau pendidikan duniawiah saja, melainkan menyangkut keduanya secara bersama – sama.

Seperti yang kita ketahui bahwasanya As Sunnah adalah “perkataan, perbuatan dan pengakuan Rasulullah SAW”.⁸ Orang yang mengkaji kepribadian Rasulullah SAW akan mengetahui bahwa beliau benar-benar“ seorang pendidik yang agung “.⁹ Dalam usahanya ini Nabi Muhammad SAW sebagai Guru dan Pendidik yang utama dapat diketahui melalui:

Pertama, menggunakan rumah Al Arqam Ibn Arqam, *kedua* memanfaatkan tawanan perang untuk mengajar baca tulis, *ketiga* dengan mengirim para sahabat ke daerah – daerah yang baru masuk Islam. Yang kesemuanya ini adalah dalam rangka pembentukan manusia muslim dan masyarakat Islam.¹⁰

⁸ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam...* hal. 50

⁹ Abdur Rahman An Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibuhu*, Terj.Hery Noer Ali, (Bandung: Diponegoro, 1989) hal. 47

¹⁰ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam...* hal. 51

3) Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para fuqaha', yaitu: Berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ahli syari'at Islam untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum Islam dalam hal – hal yang belum ditegaskan hukumnya oleh Al-qur'an dan Sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman kepada Al – Qur'an dan Sunnah.¹¹

Masalah pendidikan memerlukan ijtihad, baik ijtihad para fuqaha' maupun ijtihad para ahli pendidikan karena masalah pendidikan selalu berkembang sesuai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Artinya bahwa ijtihad dibidang pendidikan hendaknya selalu sejalan dengan perkembangan zaman serta mengenai hal yang berhubungan dengan kebutuhan hidup sesuai dengan situasi dan kondisi setempat.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan ialah “suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai”.¹² Tujuan harus bersifat stasioner artinya telah mencapai atau meraih segala yang diusahakan. Misalnya, saya berniat melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi maka setelah niat itu terlaksana, berarti tujuan telah tercapai.

¹¹ *Ibid*,... hal. 51

¹² Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) hal. 29

Adapun untuk meraih tujuan tersebut dilakukan berbagai usaha merupakan *ikhtiyar maqsudi*, upaya mencapai maksud.¹³

Dari sekian banyak tujuan pendidikan Islam, ada beberapa tujuan pendidikan Islam yang dapat disistematisasi sebagai berikut: *Pertama*, terwujudnya insan akademik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. *Kedua*, Terwujudnya insan kamil, yang berakhlakul karimah. *Ketiga*, Terwujudnya insan muslim yang berkepribadian. *Keempat*, Terwujudnya insan yang cerdas dalam mengaji dan mengkaji ilmu pengetahuan. *Kelima*, Terwujudnya insan yang bermanfaat untuk kehidupan orang lain. *Keenam*, Terwujudnya insan yang sehat jasmani dan rohani; dan *Ketujuh*, Terwujudnya karakter muslim yang menyebarkan ilmunya kepada sesama manusia.¹⁴

Untuk mewujudkan tujuan di atas, pendidikan Islam harus memiliki lembaga pendidikan yang berkualitas dengan dilengkapi oleh sumber daya pendidik yang kompeten. Dalam istilah *ushuliyah* dinyatakan bahwa: “*al-umuru bi maqashidiha*”, bahwa setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Istilah ini menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai, bukan semata-mata berorientasi pada sederetan materi. Karena itulah, tujuan pendidikan Islam menjadi komponen pendidikan

¹³ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*,..... hal. 146

¹⁴ *Ibid*,... hal. 147

yang harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum merumuskan komponen-komponen pendidikan yang lain.¹⁵

3. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Sebelum membicarakan tentang pengertian pendidikan agama Islam, perlulah kiranya penulis awali dengan menguraikan pengertian guru agama secara umum, hal ini sebagai titik tolak untuk memberikan pengertian guru agama Islam.

Pengertian guru secara etimologi dalam literatur kependidikan Islam biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'alim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*, yang artinya orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.¹⁶

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat – tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau, di rumah dan sebagainya.¹⁷

Sementara itu, pendidik menurut pandangan islam adalah orang – orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi

¹⁵ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*,hal. 71

¹⁶ Muhaimin, *Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 44-49

¹⁷ Syaiful bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005) hal. 31

anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.¹⁸

Sedangkan pengertian guru agama Islam ditinjau dari sudut terminologi yang diberikakan oleh para ahli dan cerdik cendekiawan, adalah sebagai berikut:

- a) Zakiyah Drajat dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam menguraikan bahwa seorang guru adalah pendidik profesional, karena secara implicit ia telah merelakan dirinya menerima dan memiliki sebagian tanggung jawab pendidikan¹⁹
- b) Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam setiap melakukan pekerjaan yang tentunya dengan kesadaran bahwa yang dilakukan atau yang dikerjakan merupakan profesi bagi setiap individu yang akan menghasilkan sesuatu dari pekerjaannya. Dalam hal ini yang dinamakan guru dalam arti yang sederhana adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.²⁰
- c) Menurut Muhaimin dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar menguraikan bahwa guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal. Baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam pandangan Islam secara umum guru adalah

¹⁸ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam...* hal.61

¹⁹ Zakiyah Darajat, *ilmu...*, hal. 39

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif...* hal. 31

mengupayakan perkembangan seluruh potensi/aspek anak didik, baik aspek *cognitive*, *affective* dan *psychomotor*.²¹

Di masyarakat, profesi guru dianggap sebagai profesi yang mulia dan dipandang terhormat. Karena masyarakat yakin bahwasanya hanya figure seorang gurulah yang bisa mendidik anak mereka untuk menjadi seorang yang berkepribadian yang mulia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggungjawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, disekolah maupun siluar sekolah. Jadi, Guru pendidikan agama islam adalah semua orang yang berwenang dan bertanggungjawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik dalam bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum islam menuju kepada terbentuknya kepribadian yang mulia menurut ukuran-ukuran Islam.

4. Peran, Tugas, Dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

a) Peran Guru

Pada dasarnya peranan guru agama Islam dan guru umum itu sama, yaitu sama-sama berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada anak didiknya, agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi. Akan tetapi peran guru agama Islam selain berusaha memindahkan ilmu (*transfer of*

²¹ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya:Citra Media, 1996), hal. 70

knowledge), ia juga harus menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak didiknya agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan. Menurut Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa sehubungan dengan peranan guru sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing, juga masih ada berbagai peranan guru lainnya. Dan peranan guru ini senantiasa akan menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, guru maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang guru sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan interaksi dengan siswanya.²²

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* menyebutkan peran guru agama Islam adalah seperti diuraikan di bawah ini:

Pertama, sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk, kedua nilai yang berbeda itu harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat di mana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai seorang korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak

²² *Ibid* hal.37

hanya di sekolah, tetapi di luar sekolah pun harus dilakukan. *Kedua*, sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tetapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi anak didik. *Ketiga*, sebagai informator, guru harus bisa memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kunci, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik. *Keempat*, Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semua diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik. *Kelima*, guru sebagai motivator hendaknya dapat mendorong agar siswa mau melakukan kegiatan belajar, guru harus menciptakan kondisi kelas yang merangsang siswa melakukan kegiatan belajar, baik kegiatan individual maupun kelompok. Stimulasi atau rangsangan belajar para siswa bisa ditumbuhkan dari dalam diri siswa dan bisa ditumbuhkan dari luar diri siswa. *Keenam*, dalam peranannya sebagai inisiator guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. Kompetensi guru harus diperbaiki, ketrampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbaharui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovatif bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran. *Ketujuh*, Sebagai fasilitator guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercapai lingkungan

belajar yang menyenangkan anak didik. *Kedelapan*, sebagai pembimbing. Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai pembimbing. Peranan yang harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri). *Kesembilan*, sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Anak didik tidak mustahil akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama di kelas. Hal ini akan berakibat mengganggu jalannya proses interaksi edukatif. Kelas yang terlalu padat dengan anak didik, pertukaran udara kurang, penuh kegaduhan, lebih banyak tidak menguntungkan bagi terlaksananya interaksi edukatif yang optimal. Hal ini tidak sejalan dengan tujuan umum dari pengelola kelas, yaitu menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas dari bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik dan optimal. Jadi maksud dari pengelolaan kelas adalah agar anak didik betah tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya. *Kesepuluh*, sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik. Berdasarkan hal ini guru harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Jadi penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia susila dan cakap. Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran). Dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik (*feedback*) tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan.²³

Sedangkan dari tinjauan ahli yang lain mengemukakan peran yang harus dilaksanakan guru adalah sebagai berikut :

²³ *Ibid*,... hal. 43 - 48

- 1) Guru sebagai *pelatih*, artinya seorang guru harus memberikan peluang yang sebesar-besarnya bagi anak didik untuk mengembangkan caranya pembelajaran sesuai dengan kondisi masing-masing.
- 2) Guru sebagai *konselor*, yaitu seorang guru harus mampu menciptakan situasi interaksi belajar mengajar, dimana anak didik melakukan perilaku pembelajaran dalam suasana psikologis yang kondusif dan tidak ada jarak yang kaku dengan guru.
- 3) Guru sebagai *manajer pembelajaran*, artinya guru memiliki kemandirian dan otonomi yang seluas-luasnya dalam mengelola keseluruhan kegiatan belajar mengajar dengan mendinamiskan seluruh sumber-sumber penunjang pembelajaran.
- 4) Guru sebagai *partisipasi*, artinya guru tidak hanya berperilaku mengajar akan tetapi juga berperilaku belajar dari interaksinya dengan anak didik.
- 5) Guru sebagai *pemimpin*, artinya seorang guru diharapkan mampu menjadi seorang yang mampu menggerakkan orang lain untuk mewujudkan perilaku menuju tujuan bersama.
- 6) Guru sebagai *panutan*, artinya seorang guru benar-benar menjadi contoh dalam perilaku dan kebiasaan baik diluar maupun didalam proses pembelajaran yang dilakukan.
- 7) Guru sebagai *pembelajar*, artinya guru secara terus menerus belajar dalam rangka menyegarkan kompetensinya serta meningkatkan kualitas profesionalnya.
- 8) Guru sebagai *pengarang*, artinya guru selalu kreatif dan inovatif menghasilkan berbagai karya yang akan digunakan untuk melaksanakan tugas-tugas keprofesionalan-nya.²⁴

b) Tanggung jawab guru

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik.²⁵ Tidak ada seorang guru pun yang mengharapkan anak didiknya menjadi sampah masyarakat untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar

²⁴ Surya, Muhammad, *Psikologi Pembelajaran Dan Pengajaran*. (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2003) hal. 185

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*... hal. 31

dimasa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Karena profesinya sebagai guru adalah berdasarkan panggilan jiwa, maka bila guru melihat anak didiknya senang berkelahi, meminum minuman keras menghisap ganja, datang kerumah – rumah bordil, dan sebagainya, guru merasa sakit hati. Siang atau malam selalu memikirkan bagaimana caranya agar anak didiknya itu dapat dicegah dari perbuatan yang kurang baik, asusila, dan amoral.²⁶ Sudah menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan bimbingan norma dan susila itu kepada anak didik agar tahu bahwa mana perbuatan yang baik dan buruk, mana perbuatan yang bermoral dan amoral.

Sesungguhnya guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat, yang menurut Wens Tanlain dan kawan – kawan ialah:

Pertama, menerima dan mematuhi norma, nilai – nilai kemanusiaan. *Kedua*, memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira. *Ketiga*, sadar akan nilai – nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat – akibat yang timbul (kata hati). *Keempat*, menghargai orang lain, termasuk anak didik. *Kelima*, bijaksana dan hati – hati (tidak nekat, tidak sembrono, tidak singkat akal. *Keenam*, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.²⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa, guru harus bertanggung jawab atas segala tingkah laku, sikap, dan perbuatan anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi manusia yang bernorma,

²⁶ *Ibid*,... hal. 35

²⁷ *Ibid*,... hal. 36

bersusila, dan berguna bagi agama, nusa, dan bangsa dimasa yang akan datang.

c) Tugas Guru

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah

“Sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan Negara.”²⁸

Dalam persepektif Islam, mengemban amanat sebagai guru, bukan terbatas pada pekerjaan atau jabatan seseorang, melainkan memiliki dimensi nilai yang lebih luas dan agung, yaitu tugas kerasulan dan ketuhanan. Dikatakan sebagai tugas ketuhanan, karena mendidik merupakan sifat “fungsional” Allah (*sifat rubbubiyah*) sebagai “rabb”, yaitu sebagai “guru” bagi semua makhluk, sedangkan tugas kerasulan, yaitu menyampaikan pesan- pesan Tuhan kepada umat manusia. Secara lebih khusus, tugas nabi dalam kaitannya dengan pendidikan, sebagaimana tercantum dalam surat Al- Jumu’ah ayat 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي
ضَلَالٍ مُّبِينٍ

²⁸ *Ibid*,... hal.36

Artinya : Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.²⁹

Ayat di atas menggambarkan bahwa tugas Rasul adalah melakukan pencerahan pemberdayaan, transformasi dan mobilisasi potensi umat manusia menuju kepada cahaya (*nur*) setelah sekian lama terbelenggu dalam kegelapan. Dengan meneliti poin – poin tersebut, tahulah bahwa tugas guru tidak ringan. Profesi guru harus berdasarkan panggilan jiwa, sehingga dapat menunaikan tugas dengan baik, dan ikhlas. Guru harus mendapatkan haknya proporsional dengan gaji yang patut diperjuangkan melebihi profesi – profesi lainnya, sehingga keinginan peningkatan kompetensi guru dan kualitas belajar anak didik bukan sebuah slogan diatas kertas.³⁰

B. Kajian Tentang Pemahaman Sikap Religius

1. Pengertian pemahaman sikap religius

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Pemahaman adalah sesuatu hal yang kita pahami dan kita mengerti dengan benar.³¹ Sehingga dapat diartikan bahwa pemahaman adalah suatu proses, cara memahami, cara mempelajari sesuatu dengan baik supaya paham dan mempunyai pengetahuan.

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.,hal. 553

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan anak didik dalam Intraksi Edukatif ...* hal. 38-39

³¹ Chaniago Arman YS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), Cet.V, 427-428

Suharsimi menyatakan bahwa pemahaman (Comprehension) adalah bagaimana seseorang mempertahankan, membedakan, menduga (estimates), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan.³² Dalam belajar unsur pemahaman itu tidak dapat dipisahkandari unsur psikologi yang lain. Dengan motivasi, konsentrasi, dan reaksi maka subyek belajar dapat mengembangkan fakta-fakta, ide-ide atau skill dengan semua unsur tersebut. Pemahaman dapat juga diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran, karena itu belajar berarti harus mengerti secara mental makna dan filosofinya, maksud dan implikasi serta aplikasi-aplikasinya, sehingga menyebabkan siswa memahami suatu situasi. Dengan pemahaman, siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep.

Pemahaman menghendaki subyek belajar dapat memanfaatkan bahan-bahan yang telah dipelajari dan dipahami kalau sudah demikian belajar itu akan bersifat mendasar. Dengan demikian jelaslah bahwa comprehension atau pemahaman merupakan unsur psikologi yang sangat penting dalam belajar. Dengan pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pemahaman adalah pengertian pengetahuan yang mendalam serta beralasan mengenai reaksi-reaksi pengetahuan atau kesadaran untuk dapat memecahkan suatu problem tertentu dengan tujuan mendapat kejelasan.

³² Suharsimi Arikunto, *Dasar Dasar Evaluasi pendidikan*, (Jakarta: Bumi aksara, 2009), Cet.IX, 118-137

Mengenai pengertian sikap terdapat beberapa pendapat diantara para ahli. Menurut kamus Chaplin bahwa sikap adalah suatu predisposisi atau kecenderungan yang *relative* stabil dan berlangsung terus menerus untuk bertingkah laku atau untuk bereaksi dengan satu cara tertentu terhadap pribadi lain, objek atau lembaga atau persoalan tertentu.³³ Menurut M. Ngalim Purwanto, Sikap atau *attitude* adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang, suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang terjadi.³⁴

Sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap yang beraksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu.³⁵ Sikap adalah suatu persiapan bertindak/berbuat dalam suatu arah tertentu. Dibedakan ada dua macam sikap yakni sikap individual dan sikap sosial. Sikap merupakan sebuah kecenderungan yang menentukan atau suatu kekuatan jiwa yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku yang ditujukan ke arah suatu objek khusus dengan cara tertentu, baik objek itu berupa orang, kelembagaan ataupun masalah bahkan berupa dirinya sendiri.³⁶

Dari batasan tersebut dapat dikemukakan bahwa dalam pengertian sikap telah terkandung komponen kognitif dan juga

³³ J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995),hal. 43.

³⁴ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya,1990), hal. 141.

³⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung :PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.118.

³⁶ Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004),hal. 104.

komponen konatif, yaitu sikap merupakan predisposing untuk merespons, untuk berperilaku. Ini berarti bahwa sikap berkaitan dengan perilaku, sikap merupakan predisposisi untuk berbuat atau berperilaku.

Attitude dapat juga diterjemahkan dengan sikap terhadap obyek tertentu yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan tetapi sikap tersebut disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan obyek itu. Jadi, *attitude* bisa diterjemahkan dengan tepat sebagai sikap dan kesediaan beraksi terhadap suatu hal. Secara umum dalam studi kepustakaan diuraikan bahwa sikap sebagai salah satu dimensi yang dapat dijadikan sebagai penilaian dalam pelaksanaan keberagamaan seseorang. Berkaitan dengan hal tersebut maka dalam hal ini agama menjadi tiang kehidupan yang harus ditegakkan. Hanya dengan agama yang menganjurkan pemeliharaan keseimbangan antara dunia dan akhirat, manusia yang mempunyai dua dimensi akan mampu menetapkan pilihannya dan melaksanakan tanggung jawabnya di dunia ini dan di akhirat kelak.³⁷

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap manusia adalah suatu bentuk reaksi perasaan seseorang terhadap suatu obyek. Sikap adalah suatu persiapan bertindak/berbuat dalam suatu arah tertentu. Sikap itu berupa yang mendukung (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung (*unfavorable*) yang mempunyai tiga komponen yaitu kognitif, afektif dan behavioral.

³⁷ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 27

Sedangkan religius, kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai kata bentuk dari kata benda yang berarti agama. Menurut Jalaluddin, Agama mempunyai arti: Percaya kepada Tuhan atau kekuatan *super human* atau kekuatan yang di atas dan di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, Ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.³⁸ Jadi dapat diketahui bahwa religius merupakan suatu sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama serta sebagai cerminan dirinya atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan sikap religius adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan atas aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dalam batinnya.

Dalam ajaran agama islam, religius seseorang tidak hanya dapat diwujudkan melalui aktifitas ritual saja, tetapi juga dilihat dari beberapa dimensi yang lain. Menurut Zuhairini adalah secara umum

³⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 25

dasar-dasar agama islam meliputi Aqidah, Syari'ah dan Akhlak.³⁹ Hal ini sejalan dengan pernyataan Yusuf Al-Qardhawy yang menyatakan bahwa dalam agama islam memiliki dimensi-dimensi atau pokok-pokok islam yang secara garis besar dibagi menjadi 3 yaitu : Aqidah, Ibadah atau praktek agama atau syari'at dan akhlak.⁴⁰

- a. Aqidah adalah ajaran tentang keimanan terhadap Ke-Esaan Allah SWT. Aqidah sering disamakan dengan keimanan yang menunjukkan seberapa besar tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran agamanya yang bersifat fundamental dan dogmatis. Aqidah dalam islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimah syahadat dan perbuatan dengan amal shaleh.⁴¹
- b. Syari'ah/Ibadah menurut bahasa, artinya taat, tunduk,turut,ikut dan doa.⁴² Ibadah adalah tata cara pengaturan tentang perilaku hidup manusia untuk mencapai keridhaan Allah SWT.⁴³Peraturan yang mengatur hubungan langsung dengan seseorang muslim dengan Khaliknya dan dengan sesama manusia, yang menunjukkan seberapa patuh tingkat ketaatan seorang muslim dalam mengerjakan ritual keagamaan yang diperintahkan dan dianjurkan baik yang menyangkut ibadah dalam arti khusus maupun arti luas.

³⁹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hal. 48

⁴⁰ Yusuf Al Qardhawi, *Pengantar Kajian Islam* , (Jakarta:Pustaka Al Kausar, 1997), hal. 55

⁴¹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Pt. RajaGrafindo Persada, 2004), hal. 15

⁴² Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2002), hal. 244

⁴³ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 237

Dalam hubungannya dengan Allah diatur dalam ibadah dalam arti khas (thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji) dan dalam hubungannya dengan sesama manusia dan lainnya diatur dalam muamalah dalam arti luas. Ibadah merupakan perwujudan dari sikap Religius seseorang.

- c. Akhlak berasal dari bahasa arab *akhlaq* (اخلاق) jama' dari kata huluq *خُلُقٌ* yang menurut bahasa adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at.⁴⁴ Akhlak adalah amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal di atas yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.

Dari penjelasan di atas merupakan pokok-pokok islam yang dapat dijadikan sebagai ruang lingkup dari sikap religius :

- a. Aspek Aqidah, ruang lingkup Aqidah merupakan yang paling mendasar dalam diri seseorang dikarenakan dengan aqidahlah seseorang memiliki pondasi atas sikap religius, Aqidah juga merupakan alasan utama seseorang dapat percaya akan kekuasaan Allah. Aqidah berkaitan dengan iman dan taqwa hal inilah yang melahirkan keyakinan-keyakinan atas yang ada pada setiap dirinyamerupakan pemberian dari Allah dan seseorang akan mengetahui bahwa dia akan kembali kepada Allah.
- b. Aspek Syari'ah / Ibadah, merupakan ruang lingkup realisasi atas aqidah, iman yang tertanam dalam dirinya, berusaha melakukankewajiban atau apapun yang diperintahkan oleh Allah,

⁴⁴ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung : C.V Pustaka Setia 1997), hal. 11

hal ini berkaitan dengan ritual atau praktik ibadah seperti sholat lima waktu, sholat sunnah, dan lain-lain. Aspek ini bertautan dengan rukun islam.

- c. Aspek Akhlak, ruang lingkup akhlak berkaitan dengan perilaku dirinya sebagai muslim yang taat, dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama islam. Hal ini disebabkan karena memiliki kesadaran yang terdapat pada jiwanya tentang ajaran agama sesungguhnya dan juga setiap ajaran agama telah meresap dalam dirinya. Sehingga, lahirlah sikap yang mulia dan dalam perilaku sehari-harinya mencerminkan sikap religius, seperti disiplin, tanggung jawab, sedekah dan lain-lain.

Menurut Gay Hendrick dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya :

- a. Kejujuran, rahasia untuk meraih sukses adalah selalu berkata jujur. Mereka menyadari, ketidak jujuran pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.
- b. Keadilan, salah satu *skill* seseorang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat dia terdesak sekalipun.
- c. Bermanfaat bagi orang lain, hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang.

- d. Disiplin tinggi, mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan dari keharusan atau keterpaksaan.
- e. Keseimbangan, seseorang memiliki sikap religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya.⁴⁵
- f. Rendah hati, sikap rendah hati merupakan sikap yang tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memkasakan kehendaknya.

Untuk mengukur dan melihat bahwa sesuatu itu menunjukkan sikap religius atau tidak, dapat dilihat dari karakteristik sikap religius. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator sikap religius seseorang, yakni :

- a. Komitmen terhadap perintah dan larangan Allah
- b. Bersemangat mengkaji ajaran agama
- c. Aktif dalam kegiatan agama
- d. Menghargai simbol-simbol keagamaan
- e. Akrab dengan kitab suci
- f. Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan
- g. Ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide.⁴⁶

2. Macam-macam Sikap Religius

Pendapat yang dikemukakan oleh Said Howa, sikap menurutnya dikelompokkan dalam dua bentuk atau macam yakni :

⁴⁵ Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ power : Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, (Jakarta : ARGA, 2003), Hal.249

⁴⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal 12

- a) Sikap Religius ialah sikap yang mendatangkan kemaslahatan kebaikan, ketentraman bagi lingkungan.

Sebagaimana yang dikuti penulis dalam bukunya Oemar Bakry terdapat beberapa sikap religius diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Ikhtiar
- 2) Tawadhu
- 3) Tolong-menolong
- 4) Sabar
- 5) Qana'ah
- 6) Tawakal
- 7) Adil
- 8) Maaf
- 9) Ikhlas
- 10) Amanah. Dan lain-lain⁴⁷

- b) Sikap non religius ialah perbuatan yang mendatangkan gelombang kerusakan, kemunafikan, sikap non religius ini tidak mencerminkan sikap yang dinafasi dengan iman, tetapi dinafasi selalu dengan nafsu.⁴⁸ Dalam bukunya H Oemar Bakry terdapat beberapa sikap non religius diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Sombong
- 2) Rakus
- 3) Iri

⁴⁷ Oemar Bakry, Akhlak Muslim, (Bandung: Angkasa, 1993), hal. 7

⁴⁸ Said Howa, Perilaku Islami, (Jakarta: Studio Press, 1994), hal. 7

- 4) Pamarah
- 5) Adu Domba
- 6) Dengki
- 7) Takabur
- 8) Dan lain-lain.⁴⁹

C. Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Pemahaman Sikap Religius

Pada dasarnya sekolah merupakan suatu lembaga yang membantu bagi terciptanya cita-cita keluarga dan masyarakat. Sekolah tidak hanya bertanggung jawab memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan bimbingan, pembinaan dan bantuan terhadap anak-anak yang bermasalah, baik dalam mengajar, emosional maupun sosial sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing.⁵⁰

Namun hendaknya diusahakan supaya sekolah menjadi lapangan yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan mental dan moral anak didik. Dengan kata lain, supaya sekolah merupakan lapangan sosial bagi anak didik dimana pertumbuhan mental, moral, sosial dan segala aspek kepribadian dapat berjalan dengan baik.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Zakiah Darajat dalam bukunya *ilmu jiwa agama*, bahwa:

“Segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran (baik guru, pegawai-pegawai, buku-buku, peraturan-peraturan dan alat-alat) dapat membawa anak didik kepada pembinaan mental yang sehat, akhlak yang tinggi dan pengembangan bakat, sehingga anak-anak itu dapat lega dan tenang dalam pertumbuhannya dan jiwanya

⁴⁹ Oemar Bakry, *Akhlaq Muslim...*, hal. 7

⁵⁰ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan sekolah* (Bandung: Remaja rosdakarya, 2002), hal. 47

tidak goncang”.⁵¹

1. Pemahaman sikap Ikhtiar

Kata ikhtiar diambil dari bahasa Arab, yakni *ikhtaara* yang artinya memilih. Sementara dalam bentuk kata kerja, ikhtiar berarti pilihan atau memilih hal yang baik (*khair*). Sedangkan menurut istilah, ikhtiar adalah usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya, baik material, spiritual, kesehatan, dan masa depannya dalam usaha mendapatkan yang terbaik, agar tujuan hidupnya selamat sejahtera didunia dan akhirat.

Ikhtiar bukan hanya usaha, atau semata-mata upaya untuk menyelesaikan persoalan yang tengah membelit. Ikhtiar adalah konsep Islam dalam cara berpikir dan mengatasi permasalahan. Dalam ikhtiar terkandung pesan taqwa, yakni bagaimana kita menuntaskan masalah dengan mempertimbangkan apa yang baik menurut Islam, dan kemudian menjadikannya sebagai pilihan apapun konsekuensinya, dan meskipun tidak populer atau terasa berat.

Ikhtiar berarti tidak mengenal putus asa, dan yakni bahwa rahmat Allah pasti datang setelah berikhtiar. Allah memerintahkan hamba-Nya untuk berikhtiar, dan melarang hamba-Nya untuk berputus asa. Sebagaimana perintah Nabi Ya'kub a.s. kepada Anak-anaknya untuk terus berikhtiar dalam mencari berita tentang Nabi Yusuf a.s. dan adiknya Bunyamin. Hal tersebut diabadikan Allah swt. dalam Al-Qur'an surat Yusuf ayat 87 yang artinya:

⁵¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hal.72

يَبْنِي أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ
 إِنَّهُ لَا يَأْيَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

"Hai anak-anakku, pergilah kamu, carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya, dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya, tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir."⁵²

Dan Allah juga berfirman didalam surat Ar-Ra'd ayat 11 yang artinya Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka.

Ayat diatas menjelaskan bahwa manusia sebagai hamba Allah diperintahkan untuk berusaha, bukan untuk berleha-leha. Sebab, rahmat Allah turun kepada kita melalui sebab atau usaha yang kita lakukan. Artinya, kita jangan pernah berputus asa dalam mencari rahmat dan ridha Allah swt.⁵³ Dampak positif bagi orang yang melakukan ikhtiar yakni:

- a. Terhindar dari sikap malas
- b. Dapat mengambil hikmah dari setiap usaha yang dilakukannya
- c. Memberikan contoh tauladan bagi orang lain
- d. Mendapat kasih sayang dan ampuna dari Allah SWT.
- e. Merasa batinnya puas karena dapat mencukupi kebutuhan hidupnya
- f. Terhormat dalam pandangan Allah dan sesama manusia karena sikapnya
- g. Dapat berlaku hemat dalam membelanjakan hartanya.

⁵² Al-Quran Terjemah, hal. 246

⁵³<https://tutorial-blogz.blogspot.com/2014/10/pengertian-ikhtiar-dan-tawakal-beserta-hikmahnya.html> diakses 02-05-2018 jam 22.05

Sikap ikhtiar harus dimiliki oleh setiap muslim agar mampu menghadapi semua godaan dan tantangan dengan kerja keras dan ikhtiar. Untuk itu pembiasakan diri berikhtiar hendaklah perhatikan, contohnya sebagai berikut :

- a. Kuatkan iman kepada Allah SWT.
- b. Hindari sikap pemalas.
- c. Jangan mudah menyerah dan putus asa
- d. Berdo'a kepada Allah agar diberi kekuatan untuk selalu berikhtiar
- e. Giat dan bersemangat dalam melakukan suatu usaha
- f. Tekun dalam melaksanakan tugas, Pandai-pandai memanfaatkan waktu
- g. Tidak mudah putus asa, selalu berusaha memajukan usahanya.⁵⁴

2. Pemahaman sikap tawakkal

Menurut bahasa adalah *tawakkal-yatawakkalu-tawakkulan* yakni *tawakkul*. Sebutan yang benar seharusnya *tawakkul*, bukanya *tawakal*. Kata tawakal merupakan kata transitif yang memerlukan objek yang pasti, semacam *fi'il madhi muta'addiy* (kata kerja yang memerlukan objek). Dalam Alquran. Obyek tawakal adalah "*Al-Wakil*", yakni Tuhan sebaik-baik tempat bersandar, yaitu Allah. Tidak ada sesuatu pun selain Dia yang baik dijadikan tempat menyandarkan segala urusan, menyangkut segala aspek kehidupan manusia.

⁵⁴<http://syarifathulhamdi.blogspot.co.id/2012/09/pentingnya-tawakal-ikhtiar-sabar-syukur.html> diakses tanggal 4 Mei 2018 pukul 11.20

Tawakkal merupakan pekerjaan jiwa, dan tentu juga hati. Menurut Alquran, perintah tawakkal ditujukan kepada jiwa manusia, dan sekaligus hatinya. Segala perintah Allah diorientasikan terhadap jiwa, dengan tujuan mendidik, dan memperbaiki kualitasnya. Jiwa yang semakin berkualitas akan menampilkan perilaku lahiriah yang semakin berkualitas pula. Tindakan lahir sangat bergantung pada kerja batinnya. Tentang pentingnya tawakkal, Allah memerintahkan dalam surat Ali Imron ayat 159 yang artinya *(Ya Muhammad), apabila engkau telah membulatkan tekad (untuk melakukan sesuatu), maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh Allah mencintai orang yang tawakal.*⁵⁵

Tawakkal tingkat tertinggi ialah ketika orang yang bertawakkal merasa bahwa hanya Allah (*Al-wakil*) Yang Maha Menentukan dan Maha Kuasa, sementara kekuasaan makhluk tidak memberi bekas sedikitpun jika tanpa izin Allah. Dengan demikian, orang yang mencapai tingkat ini, sekalipun ia berusaha, baginya usaha itu tidaklah memberi bekas sama sekali. Yang memberi bekas atas segala sesuatu hanyalah Allah. Jadi tujuan bertawakkal adalah menciptakan optimisme dalam jiwa bahwa semua perbuatan, lahir dan batin disandarkan kepada Dzat yang memang sebaik-baik tempat menyandarkan segala urusan manusia, dengan harapan (*ar-raja'*) semua perbuatan yang direncanakan, sedang, dan akan akan diperbuat, tidaklah muspra dan sia-sia.⁵⁶

⁵⁵ Rif'an syauqi nawawi,kepribadian qurani,(Jakarta:Amzah,2014),hal.77-79

⁵⁶ *Ibid*,... hal.83

Seorang hamba harus bertawakkal kepada Allah, kapanpun dan dimanapun dia berada serta disetiap permasalahan hidupnya. Nabi saw mengajarkan dan memerintahkan umat islam untuk bertawakkal pada setiap kesempatan. Kesempatan bertawakkal itu disebutkan oleh Fairuza berikut ini:

- a) Jika kalian meminta pertolongan dan kelapangan dari suatu kesulitan dan kesempitan, bertawakkallah kepada-Nya
- b) Kita harus menjadikan tawakkal sebagai teman jika musuh menghalang
- c) Jika suatu kaum mengajak perdamaian dan perbaikan hubungan, maka kita harus menerimanya dan bertawakkal kepada Allah
- d) Bertawakkal dengan takdir Allah
- e) Berpegang teguh pada tali tawakkal agar slalu menjadikan penolong kita
- f) Allah akan mencukupi keperluan kita jika bertawakkal⁵⁷

3. Pemahaman sikap qonaah

Qana'ah menurut bahasa adalah merasa cukup atau rela, sedangkan menurut istilah ialah sikap rela menerima dan merasa cukup atas hasil yang diusahakannya serta menjauhkan diri dari rasa tidak puas dan perasaan kurang. Rasulullah mengajarkan kita untuk ridha dengan apa yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, baik itu berupa nikmat kesehatan, keamanan, maupun kebutuhan harian. Qana'ah berasal dari kata qāni'a-qanā'atan yang artinya merasa cukup

⁵⁷ <http://ilmu-tawakal.blogspot.co.id/2015/04/sifat-al-wakil-maha-pelindung-allah-swt.html>
diakses 07:13 24-04-2017

atau rela. Sedangkan menurut istilah adalah sikap rela menerima dan merasa cukup atas apa yang telah dimilikinya serta menjauhkan diri dari sifat tidak puas dan merasa kurang.⁵⁸

Qona'ah adalah kekayaan jiwa. Dan kekayaan jiwa lebih tinggi dan lebih mulia dari kekayaan harta. Kekayaan jiwa melahirkan sikap menjaga kehormatan diri dan menjaga kemuliaan diri, sedangkan kekayaan harta dan tamak pada harta melahirkan kehinaan diri.⁵⁹

Qona'ah berfungsi sebagai:

- a) Stabilisator: Seorang muslim yang memiliki sifat Qona'ah akan selalu berlapang dada, berhati tentram, merasa kaya dan berkecukupan dan bebas dari keserakahan.
- b) Dinamisator: Kekuatan batin yg mendorong seseorang untuk meraih kemenangan hidup berdasarkan kemandirian dengan tetap bergantung kepada karunia Allah SWT.
- c) Menumbuhkan sikap optimis dalam setiap usaha
- d) mampu menjauhkan diri dari sikap iri
- e) Selalu bersyukur kepada Allah
- f) Mendorong agar seorang muslim berjiwa besar
- g) Menjauhkan diri dari sifat rakus
- h) Mendorong untuk menimbulkan tawakkal kepada Allah SWT atas semua kudrat dan iradat-Nya
- i) Meningkatkan iman kepada Allah SWT

⁵⁸ <http://nurulhedayat.blogspot.com/2014/06/pengertian-kanaah-dan-manfaatnya.html>
diakses 11:05 23-04-2017

⁵⁹ Muhammad Abdul Qadir,...,hal. 244

Qonaah akan mendatangkan rasa puas dan ikhlas, serta jauh dari sifat tamak. Dalam sebuah riwayat Hadits Nabi Muhammad SAW dinyatakan sebagai berikut: *Dari Abdullah bin Umar r.a berkata, Rasulullah SAW bersabda : Sungguh beruntung orang yang masuk islam mendapat rizki secukupnya beruntung orang yang masuk islam mendapat rizki secukupnya kepadanya. (HR. Muslim).*

Seseorang yang memiliki sifat qonaah hatinya akan senantiasa tenang. Sedikit ataupun banyak rizki yang diperoleh ia akan merasa puas dan senantiasa bersyukur atas karunia yang diberikan Allah kepadanya. Tidak iri terhadap orang yang mempunyai kekayaan yang lebih darinya, tidak menghina terhadap orang yang serba kekurangan. Sebab yakin bahwa apa yang diperolehnya merupakan ketentuan Allah, serta yakin bahwa semua makhluk mendapat rizki dari Allah SWT.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merupakan kajian tentang “Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Pemahaman Sikap Religius Di SMK PGRI 1 Tulungagung”. Untuk menghindari adanya kesamaan dengan hasil penelitian terdahulu, maka penulis memaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO.	Judul Penelitian	Perbandingan	
		Persamaan	Perbedaan
1.	Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan	Teknik Pengumpulan	Fokus penelitian: 1. Bagaimana peran

	Perilaku Islami Siswa Di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung Oleh Nohan Riodani	Data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi	Guru PAI sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung? 2. Bagaimana peran Guru PAI sebagai model dan tauladan dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung? 3. Bagaimana peran Guru PAI sebagai evaluator dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung?
2.	Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Di Smpn 2 Sumbergepol Tulungagung Oleh Muhamat Fatkhur Rofi'	Teknik Pengumpulan Data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi	Fokus Penelitian: 1. Bagaimana peran guru pendidikan agama islam dalam membentuk Akhlak disiplin pada siswa di SMPN 2 Sumbergepol Tulungagung? 2. Bagaimana peran guru pendidikan agama islam dalam membentuk Akhlak Sopan santun pada siswa di SMPN 2 Sumbergepol Tulungagung?
3.	Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Siswa Di SMP	Teknik Pengumpulan Data:	Fokus Penelitian: 1. Bagaimana peran

	<p>Negeri 3 Kedungawu Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015 Oleh Miftahul Lutfiana</p>	<p>a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi</p>	<p>guru PAI dalam menamamkan kejujuran pada siswa di SMP Negeri 3 Kedungawu Tulungagung?</p> <p>2. Bagaimana peran guru PAI dalam menamamkan tanggungjawab pada siswa di SMP Negeri 3 Kedungawu Tulungagung?</p> <p>3. Bagaimana peran guru PAI dalam menamamkan kedisiplinan pada siswa di SMP Negeri 3 Kedungawu Tulungagung?</p>
--	---	---	---

E. Paradigma Penelitian

Gambar bagan dibawah ini menjelaskan bahwa peran guru PAI dalam meningkatkan pemahaman sikap religius yang dikembangkan dari kajian pustaka dan penelitian terdahulu. Peran guru dalam meningkatkan pemahaman sikap religius meliputi tiga sikap yaitu ikhtiar, tawakal, dan qonaah kepada siswa.

Gambar 2.1 bagan paradigma penelitian

